



TANTANGAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN MODEL PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* DI SDK NGEDUKELU

Melania Tuna^{1)*}, Theresia Avila Menge Lelo²⁾, Valentina Yunita Rey³⁾, Yohanes Brechmans Walona⁴⁾, Yosefina Uge Lawe⁵⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
melaniatuna7@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Desember 2025

Accepted:
31 Desember 2025

Published:
2 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran *deep learning* di SDK Ngedukelu, Kabupaten Ngada, serta mengidentifikasi pemahaman guru, praktik pembelajaran, dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Pembelajaran *deep learning* menekankan proses berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas analisis, refleksi, dan pengaitan konsep dengan situasi nyata. Pendekatan ini mendukung orientasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan kemandirian belajar siswa. Namun, penerapannya di sekolah dasar yang berada pada konteks geografis dan sarana terbatas masih menyisakan berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dasar mengenai konsep *deep learning*, tetapi belum mampu menerapkannya secara utuh dalam pembelajaran. Proses belajar masih didominasi metode ceramah, aktivitas eksploratif siswa terbatas, dan asesmen autentik belum diterapkan secara konsisten. Hambatan utama meliputi minimnya pelatihan praktis, keterbatasan fasilitas belajar, serta beban administrasi yang cukup tinggi sehingga mengurangi waktu guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan aplikatif dan pendampingan berkelanjutan agar pembelajaran *deep learning* dapat diterapkan lebih optimal. Dukungan sekolah dalam penyediaan sumber belajar dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting.

Kata-kata Kunci: *Deep Learning*, Kompetensi Guru, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

*Penulis koresponding : Melania Tuna (melaniatuna266@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe the implementation of deep learning at SDK Ngedukelu, Ngada Regency, and to identify teachers' understanding, learning practices, and challenges faced in its implementation. Deep learning emphasizes higher-order thinking processes through analysis, reflection, and linking concepts to real-world situations. This approach supports the Independent Curriculum, which focuses on developing student competencies and learning independence. However, its implementation in elementary schools, with limited geographic location and resources, still presents various challenges. This study employed a qualitative descriptive method, employing interviews, classroom observations, and analysis of learning documents. The results indicate that teachers possess a basic understanding of the concept of deep learning but are unable to fully implement it in their teaching. The learning process is still dominated by lecture methods, student exploratory activities are limited, and authentic assessments have not been consistently implemented. Key obstacles include a lack of practical training, limited learning facilities, and a high administrative burden, which reduces teachers' time to design deep learning. These findings emphasize the need to improve teacher competency through practical training and ongoing mentoring to ensure optimal implementation of deep learning. School support in providing learning resources and a conducive learning environment is also a crucial factor.

Keywords: Deep Learning, Teacher Competency, Elementary School, Independent Curriculum

Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Perubahan paradigma pendidikan ini menuntut guru untuk beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran *deep learning* menjadi salah satu model yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut karena menekankan proses pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Menurut Nurdiana (2025), pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik.

Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *deep learning* memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Mutmainnah, Adrias, & Zulkarnaini (2024) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, terutama dalam pembelajaran matematika, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan penalaran. Sementara itu, Jamilatun dan Faruq (2023) menjelaskan bahwa *deep learning* yang dirancang dengan prinsip "*mindful, meaningful, dan joyful*" mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kemampuan reflektif siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran mendalam bukan hanya tren pedagogik, tetapi kebutuhan esensial untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah dasar Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi *deep learning* di berbagai sekolah tidak berjalan mulus. Studi Hasanah & Pujiati (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar masih

mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *deep learning*, terutama karena guru terbiasa dengan metode ceramah, pemberian tugas, dan latihan soal. Kondisi tersebut diperburuk oleh rendahnya akses terhadap sumber belajar, sarana teknologi, serta terbatasnya pelatihan profesional yang secara khusus membahas penerapan *deep learning* di kelas. Tantangan serupa muncul dalam penelitian Anggrayni et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran *deep learning* masih berada pada level dasar, sehingga guru belum mampu merancang modul ajar, RPP, maupun asesmen yang sesuai dengan pendekatan ini.

Kondisi-kondisi tersebut sangat relevan dengan situasi di SDK Ngedukelu, Kabupaten Ngada. Sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan sarana pembelajaran, akses informasi, serta sumber belajar digital yang memadai. Meskipun guru memiliki dedikasi dan komitmen tinggi terhadap tugas mengajar, pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran *deep learning* masih terbatas. Guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi, bukan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menyebabkan penyusunan perencanaan pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan instrumen asesmen belum sepenuhnya mengarah pada prinsip pembelajaran mendalam.

Selain itu, kondisi sosial dan geografis juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Akses internet yang terbatas, minimnya media pembelajaran modern, dan lingkungan belajar yang belum mendukung kegiatan eksplorasi membuat proses pembelajaran *deep learning* sulit diterapkan secara optimal. Tantangan ini berdampak langsung pada kemampuan literasi dan numerasi siswa yang masih bervariasi, sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, pembelajaran mendalam membutuhkan investasi waktu dalam perencanaan dan refleksi, sedangkan guru di SDK Ngedukelu menghadapi beban administrasi yang cukup tinggi.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memahami kondisi nyata implementasi pembelajaran *deep learning* di SDK Ngedukelu, mengidentifikasi faktor penghambat, serta menggali kebutuhan guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Kompetensi guru dalam menerapkan model *deep learning* perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan bermakna dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pedagogi berbasis *deep learning* di sekolah dasar daerah terpencil di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan fenomena secara alami dan mendalam sesuai kondisi nyata di SDK Ngedukelu. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV, V, dan VI, kepala sekolah, serta sejumlah peserta didik sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang bertujuan menggali pemahaman guru tentang model pembelajaran deep learning, pengalaman implementasi, serta hambatan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung praktik pembelajaran yang diterapkan guru serta menilai sejauh mana prinsip deep learning muncul dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran, modul ajar, catatan kegiatan pembelajaran, serta hasil belajar siswa untuk memperkuat data wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan agar data yang diperoleh lebih akurat dan mewakili kondisi sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning di SDK Ngedukelu masih menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan administratif yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen perencanaan dan asesmen, ditemukan bahwa pemahaman guru mengenai konsep deep learning masih berada pada tingkat dasar. Guru-guru telah mengenal istilah deep learning melalui pelatihan Kurikulum Merdeka dan berbagai sosialisasi pendidikan, namun interpretasi mereka terhadap konsep tersebut belum sesuai dengan prinsip teoritis utama. Nurdiana (2025) menekankan bahwa deep learning merupakan proses pembelajaran reflektif dan bermakna yang mendorong siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi menghubungkannya dalam konteks nyata. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDK Ngedukelu masih memaknai deep learning sebagai pembelajaran berbasis proyek, pembuatan produk kreatif, atau kegiatan kelompok sederhana tanpa menekankan proses berpikir tingkat tinggi yang mendalam.

Permasalahan tersebut konsisten dengan penelitian Jamilatun dan Faruq (2023) yang menjelaskan bahwa banyak guru sekolah dasar masih memandang pembelajaran mendalam sebatas kegiatan praktis yang menyenangkan, belum sebagai proses berpikir terstruktur yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi. Hal ini tampak jelas dalam praktik pembelajaran di SDK Ngedukelu, di mana guru cenderung fokus pada penyampaian materi dan latihan soal, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Observasi kelas

menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa sebagian besar berlangsung secara satu arah, dan aktivitas diskusi kritis serta kolaborasi bermakna belum muncul secara konsisten. Padahal berdasarkan kajian Mutmainnah, Adrias, dan Zulkarnaini (2024), deep learning menuntut keaktifan siswa secara kognitif maupun sosial untuk membangun pemahaman konseptual secara mendalam.

Selain pemahaman konsep yang terbatas, penelitian ini menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip deep learning. Penyusunan RPP, modul ajar, aktivitas pembelajaran berbasis HOTS, serta instrumen asesmen autentik memerlukan kemampuan pedagogis yang belum sepenuhnya dimiliki guru SDK Ngedukelu. Dokumen perencanaan pembelajaran yang dianalisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengadopsi format konvensional yang berfokus pada pencapaian pengetahuan faktual, bukan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Tantangan ini diperkuat oleh temuan Hasanah dan Pujiati (2023) yang menyebutkan bahwa beban administrasi yang tinggi membuat guru kesulitan menyediakan waktu untuk merancang pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran deep learning.

Beban administrasi menjadi faktor penghambat paling dominan dalam penelitian ini. Guru menyampaikan bahwa mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan administratif seperti pembuatan perangkat pembelajaran, laporan kegiatan harian, pengisian nilai, dan dokumentasi aktivitas kelas. Kegiatan administratif ini memakan banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan temuan Anggrayni et al. (2025) yang menegaskan bahwa tuntutan administratif yang berlebihan dapat menurunkan kreativitas guru dan menghambat penerapan pendekatan pembelajaran inovatif. Di SDK Ngedukelu, guru sering kali memilih metode ceramah atau latihan soal karena dapat dipersiapkan lebih cepat dan dianggap lebih mudah diterapkan dalam keterbatasan waktu.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru juga menghadapi kesulitan mengelola kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif sebagaimana dituntut dalam model deep learning. Observasi pembelajaran mengungkapkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk pasif ketika diberikan kesempatan berdiskusi atau bekerja secara mandiri. Guru menyatakan bahwa peralihan dari pembelajaran teacher-centered menuju student-centered membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran di SDK Ngedukelu juga sangat terbatas membuat guru merasa tidak mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran mendalam yang membutuhkan durasi lebih panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdiana (2025) yang menemukan bahwa implementasi deep learning di sekolah dasar sering terkendala waktu, terutama apabila guru tidak memiliki strategi pembelajaran efisien yang dapat mengakomodasi kegiatan berpikir tingkat tinggi dalam waktu terbatas.

Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan guru dalam menyusun dan menerapkan asesmen autentik. Guru mengakui bahwa mereka merasa kesulitan merancang rubrik penilaian, portofolio, asesmen proyek, maupun refleksi diri siswa. Instrumen asesmen yang ditemukan dalam dokumen sekolah sebagian besar berupa tes objektif seperti pilihan ganda dan isian singkat. Padahal asesmen autentik merupakan bagian esensial dari pembelajaran deep learning karena mampu mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Kesulitan guru dalam merancang asesmen autentik sejalan dengan temuan Mutmainnah et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan guru dalam asesmen autentik sangat menentukan keberhasilan implementasi deep learning di sekolah dasar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung yang berpotensi memperkuat implementasi deep learning di SDK Ngedukelu. Salah satunya adalah budaya kolaborasi antarguru yang cukup kuat. Guru di sekolah ini memiliki kebiasaan berdiskusi, saling membantu, dan berbagi pengalaman mengenai strategi pembelajaran. Dengan memanfaatkan kultur kolaborasi yang sudah ada, guru di SDK Ngedukelu berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait deep learning melalui kegiatan berbagi praktik baik, penyusunan perangkat ajar bersama, dan observasi sejawat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki motivasi cukup tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Guru menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan berbasis praktik yang memberikan contoh konkret dan aplikasi langsung mengenai penerapan strategi deep learning di kelas. Pelatihan yang bersifat teoritis dirasa kurang membantu karena tidak memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pembelajaran mendalam dapat diterapkan dalam konteks sekolah dengan berbagai keterbatasan sarana. Sejalan dengan hasil penelitian Anggrayni et al. (2025), pelatihan yang aplikatif dan bersifat praktik langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran inovatif.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi deep learning di SDK Ngedukelu membutuhkan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi guru, perbaikan sistem administrasi sekolah, penyediaan waktu pembelajaran yang memadai, serta fasilitasi komunitas belajar profesional. Guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, teknik asesmen autentik, serta keterampilan mengelola kelas berbasis aktivitas dan eksplorasi. Selain itu, pihak sekolah perlu mempertimbangkan pengurangan beban administrasi atau penyederhanaan dokumen agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk merancang pembelajaran yang berkualitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi deep learning di SDK Ngedukelu masih berada pada tahap awal yang membutuhkan banyak penguatan. Namun adanya motivasi guru, budaya kolaboratif, dan potensi pengembangan komunitas profesional memberikan peluang besar untuk peningkatan implementasi di masa mendatang. Upaya penguatan pembelajaran deep learning di sekolah ini dapat memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21 untuk siswa, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning di SDK Ngedukelu masih berada pada tahap awal dan menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, serta administratif. Guru memiliki pemahaman dasar mengenai konsep deep learning, namun interpretasi dan praktik pembelajaran yang diterapkan belum mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan analisis, refleksi, dan keterkaitan konsep dengan konteks nyata. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pola penyampaian materi dan latihan soal, sehingga aktivitas belajar siswa belum berkembang menuju berpikir tingkat tinggi. Keterbatasan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran, asesmen autentik, serta pengelolaan kelas berbasis aktivitas turut memperkuat hambatan implementasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti beban administrasi yang tinggi, minimnya sarana pendukung, dan keterbatasan waktu belajar semakin mengurangi kesempatan guru untuk menerapkan model deep learning secara optimal. Meskipun demikian, adanya budaya kolaboratif antarguru dan motivasi tinggi untuk meningkatkan profesionalisme menjadi modal penting bagi penguatan penerapan pembelajaran deep learning di sekolah ini. Dengan dukungan yang tepat, pembelajaran deep learning berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi pembelajaran deep learning di SDK Ngedukelu. Pertama, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru yang bersifat aplikatif dan berfokus pada praktik langsung, seperti perancangan aktivitas pembelajaran berbasis HOTS, penggunaan asesmen autentik, serta strategi manajemen kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Kedua, pihak sekolah perlu melakukan penyederhanaan beban administrasi guru agar mereka memiliki waktu yang lebih memadai untuk merancang perangkat pembelajaran yang inovatif dan selaras dengan prinsip deep learning. Ketiga, kolaborasi antarguru perlu difasilitasi melalui kegiatan komunitas belajar profesional, lesson study, dan berbagi praktik baik sehingga guru

dapat saling mendukung dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran mendalam. Keempat, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memberikan dukungan berupa peningkatan sarana belajar dasar, seperti media pembelajaran sederhana, akses informasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Akhirnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model pendampingan yang paling efektif dalam membantu guru menerapkan pembelajaran deep learning di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga strategi penguatan dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anggrayni, P., Rahayu, S., Wawo, A., & Lede, M. (2025). *Analisis kompetensi guru dalam merancang pembelajaran deep learning pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 4(1), 1–18.
- Biggs, J. (1999). What the student does: Teaching for enhanced learning. *Higher Education Research & Development*, 18(1), 57–75. <https://doi.org/10.1080/0729436990180105>
- Giyanto, B. (2023). Implementasi kebijakan komunitas belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penyuluhan Administrasi Publik*, 7(2).
- Hasanah, U., & Pujiati, D. (2023). *Tantangan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran deep learning*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 201–214.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Jamilatun, N., & Faruq, A. (2023). *Mindful, meaningful, and joyful learning: Model deep learning untuk siswa sekolah dasar*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 5(1), 45–60.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Pembelajaran mendalam*
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025*
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*
- Lestari, T., & Wahyuningtyas, D. T. (2023). Analisis penerapan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980>
- Mutmainnah, S., Adrias, A., & Zulkarnaini, M. (2024). *Deep learning approach to improve conceptual understanding in primary mathematics learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(2), 115–130.
- Nurdiana, L. (2025). *Implementasi pembelajaran deep learning di sekolah dasar: Pendekatan reflektif dan kontekstual*. Pustaka Pendidikan Nusantara.

- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/jpkip.v18i1.1281>
- Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan guru kelas IV dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814.
- Sucipto, S., & Sukri, M. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Syoleha, I. (2025). Peran komunitas belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Inclusive Education and Public Policy*, 1(1).
- Zebua, E. N. K. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2(1).